PEMAKNAAN KATA *WAIL* DALAM KITAB *TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL* KARYA KH. MISBAH BIN ZAINIL MUSTHOFA

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. BAIHAQI ASADILLAH
NIM: E03213044

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh *M. Baihaqi Asadillah* ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 Juli 2018

Pembimbing : 1

Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag.
NIP. 196502021996031003

Pembimbing : 2

Fejrian Yazdazird Iwanebel, M. Hum.
NIP. 199003042015031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh M. Baihaqi Asadillah ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 25 juli 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji :
Ketua,

Dr. H. Abdi Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M.Th.I
NUP. 201409006

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief, M.H
NIP. 195610101986031005

Penguji II,

Dr. Abd. Djalal, M.Ag
NIP. 197009202009011003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : M. Baihaqi Asadillah

NIM : E03213044

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 25 Juli 2018
Saya yang menyatakan,

M. Baihaqi Asadillah
NIM: E03213044

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: M. Baihaqi Asadillah
NIM	: E03213044
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin & Filsafat/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: Muhammadbaihaqi644@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : PEMAKNAAN KATA *WAIL*

DALAM KITAB *TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL*

KARYA KH. MISBAH BIN ZAINIL MUSTHOFA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 6 agustus 2018

Penulis

(M. Baihaqi Asadillah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

M. Baihaqi Asadillah, *"Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl Karya KH. Miṣbah bin Zainil Musthofa".*

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana corak penafsiran KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan kata *wail* dalam kitab tafsir al-Iklīl. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami corak yang digunakan oleh KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan kata *wail* dalam Tafsīr al-Iklīl. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library recearch*). Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif-analitis. Didalamnya dideskripsikan bagaimana corak penafsiran Kyai Misbah dalam menafsirkan kata *wail* dalam tafsīr al-Iklīl. Dari data tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan sejarah (*history approach*). Pendekatan sejarah dipilih karena kesejarahan Kyai Misbah yang meliputi latar belakang kehidupan, intelektualitas, dan lingkungan yang mengelilinginya akan sangat berpengaruh terhadap penafsirannya. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan, kata *wail* dalam penafsiran Kyai Misbah adalah a) kata *wail* diartikan dengan *celaka* yang ditujukan kepada orang-orang yang menggurangi timbangan. b) kata *wail* diartikan dengan *jurang wail* yang ditujukan kepada orang-orang yang suka menggunjing orang-orang saleh. c) makna *wail* diartikan dengan *kerusakan agama* yang ditujukan kepada orang-orang yang melalaikan shalat. Adapun corak yang digunakan Kyai Misbah dalam penafsirannya adalah corak sufi yakni yang mengandung masalah tasawuf. dan corak al-adabi al-ijtima'i yakni corak penafsiran yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat.

Kata kunci: *pemaknaan kata wail, tafsīr al-Iklīl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ……..... ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PERNYATAAN KEASLIAN iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

KATA PENGANTAR viii

ABSTRAK xi

DAFTAR ISI xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ……... 1

B. Rumusan Masalah ……..... 7

C. Tujuan Penelitian ……... 8

D. Kegunaan Penelitian …….. 8

E. Telaah Pustaka……..... 9

F. Kerangka Dasar Teoritik ……... 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian ……..... 11

1. Model Penelitian ……..... 11

2. Jenis Penelitian ……..... 11

3. Sumber Data Penelitian ……... 12

4. Teknik Analisis Data ……..... 13

H. Sistematika Pembahasan ……... 13

BAB II: TELAAH UMUM TENTANG TAFSĪR

A. Pengertian tafsīr 15

B. Pembangian Tafsīr Dari Segi Sumbernya 18

C. Pembangian Tafsīr Dari Segi Metodenya 23

D. Pembangian Tafsīr Dari Segi Coraknya 29

E. Syarat-Syarat Penafsiran al-Qur'ān 31

BAB III: BIOGRAFI KH. MISBAH BIN ZAINIL MUSTHOFA DAN *TAFSĪR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL*

A. Riwayat Hidup KH. Misbah Musthofa ……..... 34

B. Latar Belakang Penulisan *Tafsīr al-Iklīl* ……..... 47

C. Sistematika dan Corak Penulisan Kitāb *Tafsīr al-Iklīl* ……..... 48

BAB IV: TELAAH PEMAKNAAN KATA *WAIL* DALAM KITĀB *TAFSĪR AL-IKLĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA

A. Penafsiran Kata *Wail* Dalam Kitāb *Tafsīr al-Iklīl* Karya KH. Misbah Musthofa..... 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Tentang Penafsiran Kata *Wail* Dalam Kitāb *Tafsīr al-Iklīl* …….. 55

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan ……...……. 66

B. Saran-saran ……. 67

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an al-Karim adalah mukjizat Islam yang kekal. al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw, untuk mengeluarkan manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.[1] al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam al-Qur'an. Muhammad Abdullah Daraz penulis *al-Naba' al-'Aẓīm*, sebagaimana yang dikutip oleh M Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an bagaikan intan, di mana setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan yang terpancar dari sudut yang lain. Tidak mustahil, jika seseorang dipersilahkan mendengar dan menyelaminya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada yang sebelumnya.[2]

Oleh karena itu, keadaan al-Qur'an pada dasarnya tidak mengurangi nilai-nilai al-Qur'an dan sebaliknya disanalah letak keunikan, sekaligus keistimewaan al-Qur'an sebab dengan keadaan seperti itu, al-Qur'an menjadi objek kajian yang tidak kering-keringnya oleh para cendekiawan muslim dan non-muslim.

---

[1]Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ilmu-ilmu al-Qur'ān* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011), 1.
[2]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'ān* (Bandung: Mizan, 1992), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajian tentang teks al-Qur'an yang dilakukan seorang Muslim, pada dasarnya bermuara pada usaha menggali dan mengungkap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya yang dalam khazanah keilmuan Islam melahirkan disiplin ilmu tafsir. Ibarat kunci, ilmu tafsir berfungsi membuka dan sekaligus menangkap ajaran yang tersimpan di dalam al-Qur'an. Pada sisi yang lain secara fungsional, tafsir dipraktikkan sebagai upaya memenuhi kebutuhan praktis yang lebih luas, yaitu memperoleh petunjuk Allah yang akan diamalkan seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masalah hal ini, tafsir dipahami sebagai praktik mengadaptasikan teks-teks al-Qur'an ke dalam situasi kekinian dengan beragam kompleksitas tantangan hidup yang dihadapi oleh umat Islam.[3]

Dalam upaya tersebut, secara praktis tafsir al-Qur'an terkait erat dengan dialetika antara manusia dengan realitas sosial budaya di satu pihak, dan dengan al-Qur'an di pihak lain. Proses dialektika tersebut merupakan konsekuensi logis dari eksistensi al-Qur'an sebagai kalam Allah yang telah membumi dan menjelma dalam bentuk teks.[4] Kenyataan ini menegaskan satu prinsip bahwa tafsir al-Qur'an hakikatnya bukan sekedar suatu proses keagamaan melainkan menggali makna yang terkandung di dalamnya untuk menjadi petunjuk hidup, tetapi juga suatu praktik budaya yang di dalamnya terjadi proses interaksi, respon, dan pergulatan yang intens dengan problem sosial, budaya, dan politik yang dihadapi

---

[3]Supriyanto, *al-Qur'ān Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan KH. Misbah Musthafa Dalam Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (IAIN Surakarta: Jurnal Teologia, Vol. 28, 2017), 30.

[4]Imam Muhsin, *Tafsīr al-Qur'ān Dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Hudā Karya Bakri Shahid* (Yogyakarta: UINSUSKA, 2008), 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh umat Islam.[5] Dengan demikian, karya tafsir al-Qur'an juga merupakan ruang dialektika antara praktek menangkap makna-makna dalam al-Qur'an dan pada saat yang sama sebagai respon seorang mufassir atas problem sosial, budaya, dan politik pada saat tafsir ditulis.[6]

Selanjutnya, ada beberapa faktor yang menyebabkan sebuah kata dalam al-Qur'an mempunyai makna yang berbeda. Dalam buku *semantik al-Qur'an*, Mardjoko Idris menyebutkan ada tiga hal yang menyebabkan mengapa satu kata dapat diartikan dengan beberapa makna atau mengapa makna pertama meluas maknanya menjadi makna kedua.[7] Pertama, sebab konteks bahasa yang mengitarinya. Kedua, perluasan makna yang disebabkan oleh perbedaan *mufrad*. Ketiga, berbilangnya makna disebabkan oleh gaya bahasa majaz.

Dengan demikian, diantara kata dalam al-Qur'an yang mempunyai makna berbeda adalah kata *Wail*. Pada dasarnya Kata *al-Wail* (الويل) adalah *isim ma'rifat* yang dikhususkan pada nama sebuah neraka yaitu neraka *Wail*. Sedangkan *isim nakirah*-nya adalah *Wailun* (ويل) yang artinya celaka. *al-Wail* (الويل) secara bahasa artinya celaka, binasa. Bentuk kata lain *al-Wail* (الويـــل) di antaranya *Wailaka*

[5]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsīr Indonesia* (Yogyakarta: Teraju, 2002), 54.
[6]Ghazali Munir, *Warisan Intelektual Islam Jawa; Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Ṣalih al-Samarāngī* (Semarang: Walisongo Press, 2008), 9.
[7]Mardjoko Idris, *Semantik al-Qur'ān Pertentanggan dan Perbedaan Makna* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(ويلك) artinya lembah neraka, dan *Wailah* (ويلـــة) artinya bencana, musibah, dan cobaan.[8]

Dari hasil penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *Wail* ditemukan terdapat 25 ayat dari 15 surat.[9] Diantaranya adalah: 1, QS al-Baqarah: 79. 2, QS Ibrahim: 2. 3, QS Maryam: 37. 4, QS al-Anbiya': 18. 5, QS Shaad: 27. 6, QS az-Zumar: 22. 7, QS Fushshilat: 6. 8, QS az-Zukhruf: 65. 9, QS al-Jatsiyyah: 7. 10, QS al-Dzariyat: 60. 11, ath-Thuur: 11. 12, QS al-Mursalat: 15, 19, 24, 28, 34, 37, 40, 45, 47, 49. 13, QS al-Muthafifin: 1, 10. 14, QS al-Humazah: 1. 15, QS al-Ma'un: 4.

Melihat luasnya permasalahan di atas, semua penafsiran kata *wail* pada dasarnya makna dari *wail* sendiri sama yakni bermakna *celaka*. Akan tetapi dalam penafsiran Kyai Misbah dalam menafsirakan kata *wail* hanya ada 3 yang berbeda dari semua penafsiran kata *wail* di dalam kitab tafsirnya. Oleh karena itu penulis akan membatasi pembahasan pada ayat-ayat di atas yakni hanya memfokuskan 3 ayat dari 3 surat. Adapun ayat-ayat tersebut di antaranya: 1, QS al-Muthafifin: 1. 2, QS al-Humazah: 1. 3, QS al-Ma'un: 4.

Setelah memaparkan latar belakang di atas, selanjutnya penulis mempunyai beberapa alasan dalam hal memilih judul tentang *Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Bin Zainil Musthofa.

---

[8]Naẓim Mar'ashari, *Mu'jam Mufradhat al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.,), 573.
[9]Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahraz lī al-Faẓi al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadits), 857-858.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, mengapa penulis tertarik dalam penelitian ini mengambil judul penafsiran kata *wail* karena kata *wail* ini sangat menarik untuk di kaji. Kata *wail* sendiri asal mulanya tidak hanya bermakna celaka saja akan tetapi kata *wail* bisa bermakna kebinasaan atau kehancuran. Dan corak apa yang digunakan Kyai Misbah dalam menafsirkan kata *wail*.

Kedua, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* dipilih oleh penulis karena kekaguman terhadap Kyai Misbah yang hanya seorang kyai pesantren yang mampu menafsirkan Alqur'an lengkap hingga 30 juz dan kagum dengan pemikiran atau kepribadian beliau yang tegas tanpa kompromi dalam suatu masalah atau hukum. Beliau juga seringkali berbeda pendapat dengan pemerintah orde baru, salah satu contohnya adalah beliau menolak atau mengharamkan program keluarga berencana (KB) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan orde baru.[10]

Selain itu Kyai Misbah juga aktif dalam kegiatan politik, dengan motivasi untuk berdakwah melalui partai-partai atau ormas. Pertama Kyai Misbah aktif di partai NU, namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), beliau keluar. Kyai Misbah Musthafa beranggapan bahwa BPR mempraktekkan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Kyai Misbah dari partai NU. Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk kepartai Masyumi,

[10]Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufī Sūrah al-Fatihah dalam Tafsīr Taj al-Muslimīn dan Tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Musthafa*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2008), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk partai PII (partai persatuan Indonesia). Keikutsertaan beliau dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena KH. Misbah Musthafa kemudian masuk partai golkar. Dalam partisipasinya beliau di partai golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian beliau keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.[11] Menurut Gus Nafis[12] bahwa masuknya Kyai Misbah dalam partai politik yaitu bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, beliau sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah yang sedang trend di masyarakat. Selain itu alasan Kyai Misbah sering keluar masuk dalam suatu partai karena beliau merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai.

Kyai Misbah adalah seorang kyai yang produktif, disela-sela kesibukannya untuk mengajar dan berdakwah, beliau juga menulis dan menterjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa jawa. Salah satu karya kitab terbesarnya adalah *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*.

Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl adalah kitab tafsir yang ditulis dengan huruf pegon yaitu menggunakan aksara Arab berbahasa jawa. Kitab ini ditulis lengkap 30 juz sesuai urutannya pada muṣḥaf al-Qur'ān yang dibagi menjadi 30 jilid dan satu jilid terdiri dari satu juz.

---

[11]Ibid., 31.
[12]Ahmad Shaleh, *Pemikiran KH. Misbah Musthafa al-Bangilany dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl memiliki ciri khusus, selain dimaknai *gandul* (arti perkata dibawah ayat al-Qur'an), Kyai Misbah juga membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian: *Pertama*, penjelasan secara global yang ditandai dengan satu garis mendatar. *Kedua*, penjelasan secara terperinci yang ditandai dengan dua garis mendatar. Kyai misbah juga menggunakan istilah-istilah tertentu yang menunjukkan adanya sesuatu yang penting dari ayat tersebut. Istilah-istilah tersebut diantaranya: keterangan, masalah, tanbih, faidah, dan kisah.

Motivasi Kyai Misbah untuk menulis kitab tafsir ini unik, yaitu agar kaum muslimin bersikap seimbang terhadap dunia dan akhirat dengan cara melindungkan diri dibawah naungan Alqur'an disertai ilmu dan amal sehingga bisa bersama-sama mendapatkan ketentraman dan kesenangan di dunia maupun akhirat.[13]

Atas dasar latar belakang tersebut penulis memilih kitāb *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah Musthofa sebagai analisis, untuk memfokuskan penelitian supaya pembahasan tidak kabur, maka penelitian ini akan mengambil pembahasan tentang *Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

---

[13]Kusminah, *Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'rūf Nahī Mungkar Dalam Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana corak KH. Misbah Musthofa dalam menafsirkan kata *Wail* dalam kitāb Tafsīr al-Iklīl?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami corak yang digunakan oleh KH. Misbah Musthafa dalam menafsirkan kata *Wail* dalam Tafsīr al-Iklīl.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuannya yang telah disusun di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi semua pembaca.

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat memeberikan sumbangan pemikiran dan wawasan kepada umat Islam tentang kemungkinan-kemungkinan penafsiran terhadap pemaknaan kata *Wail* yang berusaha diungkap oleh para mufassir, serta dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

   Penelitian ini diharapkan Dapat di tangkap dan dirumuskan pesan-pesan suci yang tersimpan dibalik tesk-tesk al-Qur'an tentang pemaknaan kata *Wail* yang pada dataran selanjutnya mampu menghantarkan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paling tidak dapat mengoreksi diri kita masing-masing untuk hidup lebih baik lagi di jalan Allah SWT.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini akan adanya telaah kepustakaan sangat diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan terkait dengan penulisan dan kekhasan penelitian yang akan dilakukan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi tentang *makna kata Wail dalam al-Qur'an (studi analisis semantik)*, karya M. Albab al-Ghozi, tahun 2014, fakultas adab dan ilmu budaya UIN SUKA Yogyakarta. Dalam skripsinya mengatakan bahwa makna kata wail dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, makna kata *wail* ditinjau dari makna mu'jami atau lesikal menunjukkan makna celaka, keburukkan. *Kedua*, makna kata *wail* ditinjau dari makna semantik, yaitu menunjukkan kelemahan, mencaci atau mencela disertai dengan nasihat, serta mencaci atau memaki disertai dengan ancaman-ancaman.
2. Skripsi tentang *makna lalai shalat surat al-ma'un ayat 4-5 menurut M. Quraish Shihab dan Sayyid Quttub*, karya Reni Kusuma Wardani, tahun 2104, fakultas ushuluddin UINSA Surabaya, dalam skripsinya mengatakan bahwa yang dimaksud makna lalai shalat adalah orang yang shalatnya tidak tepat pada waktunya dan shalatnya hanya di pamer-pamerkan saja, ia akan mendapat balasan dan akan dimasukkan ke dalam neraka *wail*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skripsi tentang *Wail dalam al-Qur'an (studi tafsir maudhu'i)*, karya Siti Maisaroh, tahun 2006, fakultas ushuluddin IAIN semarang. Dalam skripsinya mengatakan bahwa yang dimaksud kata *wail* adalah kesedihan, hukuman, mendo'akan seorang mendapatkan kenistaan, kehinaan memakai penafsiran yang berbeda-beda.
4. Skripsi *Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil,* karya Kusminah, tahun 2013, fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsinya menjelaskan tentang mengkaji pemikiran tokoh karena keterpengaruhannya dengan latar kehidupan sosial-politik yang dialami oleh Kyai Misbah.

Dari sisi perbedaan telaah pustaka yang penulis paparkan di atas, penulis tidak menemukan kemiripan maupun kesamaan yang akan penulis teliti yakni tentang *Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah bin Zainil Musthofa.

F. Kerangka Dasar Teoritik

Adapun pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pendekatan sejarah dipilih karena kesejarahan Kyai Misbah yang meliputi latar belakang kehidupan, intelektualitas, dan lingkungan yang mengelilinginya akan sangat berpengaruh terhadap penafsirannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan adanya suatu metode yang sesuai masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa dilaksanakan secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.[14] Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Model penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen karena mendapatkan perlakuan). Peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan generalisasi.[15]

2. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.[16] Penelitian kepustakaan ini lebih ditekankan kepada esensi dari yang terkandung dalam buku tersebut mengingat berbagai pandangan seseorang maupun sekelompok orang selalu ada variasinya.[17]

---

[14]Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 10.
[15]Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.
[16]Winarno, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 251.
[17]Mestika Zed, *Metodologi Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur yang berbahasa indonesia, inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini. Baik yang berupa sumber primer atau buku-buku yang termasuk sekunder.

a. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai yaitu *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* karya KH. Misbah bin Zainil Musthofa.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud disini adalah sumber-sumber lainnya yang berfungsi untuk melengkapi sumber data primer. Sumber data ini diantaranya:

1. *Al-Mu'jam al-Mufahraz lī al-Faẓi al-Qur'ān al-Karīm*, karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī.
2. *Membumikan al-Qur'ān*, karya M. Quraish Shihab.
3. *Mukjizat al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab.
4. *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, karya Manna' Khalil al-Qattan.
5. *Tafsir Ṣafwah at-Tafāsīr*, karya Muhammad 'Alī aṣ-Ṣabūnī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Tafsīr al-Marāghī,* karya Musthafa al-Marāghī.
7. Dan buku atau kitab lain yang erat hubungannya dengan pembahasan dalam penelitian ini.

b. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penjelasan data-data yang diperoleh melalui penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dan disusun guna mempermudah pemaknaan dan *interpretasi*nya untuk menunjang penelitian ini. Metode yang digunakan untuk mengkaji adalah analisis isi (content analysis). Metode yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.[18] Metode analisis ini membicarakan tentang *Asbab al-Nuzul*, *Munasabah*, dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.[19]

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan hasil penelitian, dibutuhkan sebuah sistematika agar pembahasan menjadi sistematis dan tidak keluar dari fokus pembahasan. Penelitian terbagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, akan membahas pendahuluan, yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka dasar teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

[18]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Vol. 3 (Yogyakarta: Rake Sirasin, 1996), 49.
[19]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'ān dan Tafsīr* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, akan membahas tentang telaah umum tentang tafsir, yang meliputi tentang pengertian tafsīr, pembagian tafsīr dari segi sumbernya, pembagian tafsīr dari segi metodenya, pembagian tafsīr dari segi coraknya, dan syarat-syarat penafsiran Alqur'an.

Bab III, akan membahas biografi KH. Misbah Musthofa dan tafsīr al-Iklīl, yang meliputi tentang riwayat hidup KH. Misbah Musthofa, latar belakang penulisan Tafsīr al-Iklīl dan metode tafsīr al-Iklīl.

Bab IV, akan membahas telaah pemaknaan kata *Wail* dalam kitab tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Musthofa, yang meliputi tentang penafsiran kata *Wail* dalam kitāb tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Musthofa, dan analisis tentang penafsiran kata *Wail* dalam kitāb tafsīr al-iklīl.

Bab V, akan membahas penutup, yang meliputi tentang kesimpulan, dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TELAAH UMUM TENTANG TAFSĪR

A. Pengertian Tafsīr

Tafsīr secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak.[1] Ada yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari kata *safru* seperti kata orang arab , "*asfara al-subh idha ada'a*" artinya: apabila subuh itu telah bersinar. Ada pula yang mengatakan bahwa tafsir berasal dari kata *tafsirah*, yaitu nama dari alat yang digunakan oleh dokter untuk mengetahui keluhan pasien.[2]

Ibnu Mansur dalam *Lisan al-'Arab* menjelaskan bahwa "*al-fasr*" adalah menyingkap sesuatu yang tertutup dan tafsir adalah menyingkap makna yang dikehendaki dari lafadz yang *musykil*.[3]

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat kita pahami bahwa tafsir secara etimologis dapat digunakan untuk menyingkap sesuatu yang bersifat indrawi atau untuk menyingkap sesuatu yang bersifat maknawi (makna rasional dari suatu teks).[4] Namun demikian pemakaian tafsir untuk yang kedua lebih banyak daripada pemakaian yang pertama.

---

[1]al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'ān*…, 455.
[2]Jalaluddin al-Suyuṭī, *al-Iṭqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 2 (al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H) 173.
[3]Ibnu Manṣūr, *Lisān al-'Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dār Sadir, t.th), 55.
[4]Khalid 'Abd al-Rahman al-'Ak, *Uṣul al-Tafsīr Wa Qawa'idūhū* (Beirut: Dār al-Nafa'is, 1986), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kata tafsir dengan makna keterangan dan penjelasan yang terdapat dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. (QS. al-Furqan: 33)

Ibnu 'Abbās seperti yang dirunut oleh al-Fairuz 'Abādī[5] dalam *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibnu 'Abbās* menafsirkan kata "*tafsīr*" pada ayat tersebut dengan "*tibyanan*". Sedangkan muhammad husein al-hamsi dalam karyanya yakni *al-Qur'ān al-Karīm Tafsīr wa Bayan* menafsirkan dengan "*bayanan wa tafsilan*".[6] Berdasarkan penafsiran ini para pakar ulum al-Qur'an merumuskan pengertian tafsir menurut bahasa adalah "penjelasan, keterangan, dan penyingkapan".[7]

Sedangkan tafsir secara terminologi, ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar ulum al-Qur'an. Seperti al-Zarkashi mendefinisikan tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW; menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.[8]

---

[5]Abī Ṭahīr Bin Ya'qub al-Fairuz al-'Abādī, *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibnu 'Abbās* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 263.
[6]Muhammad Husein al-Hamsi, *al-Qur'ān al-Karīm Tafsīr Wa Bāyān* (Beirut: Dār al-Rashid, t.t.), 363.
[7]Rumusan penengertian secara lughawi yang didasarkan pada penafsiran ini dapat dilihat dalam: al-Qaṭṭān, *Mābāhith*, 27. 'Abd al-Rahman al'ak, *Uṣul Tafsīr*, 30. Dan aṣ-Ṣabūnī, *al-Tibyān*, 65.
[8]Badruddīn Muhammad Bin Abdullah az-Zarkashi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah al-Turaṭ, t.th), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū Hayyān mendefinisikan tafsir dengan "ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur'an, sesuatu yang meliputi darinya adalah hukum-hukumnya baik yang mengenai kata-kata tunggal maupun tarkib, makna-makna yang menjadi implikasi keadaan susunannya dan segala sesuatu yang dapat menyempurnakannya maksudnya dalam hal ini adalah mengetahui nakash, sebab-sebab turunnya ayat, kisah-kisah yang dapat menjelaskan sesuatu yang masih samar (*mufham*) dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.[9]

Sedangkan menurut Muhammad Hasbi Aṣ-Ṣiddieqy mendefinisikan tafsīr dengan sesuatu ilmu yang didalamnya membahas tentang keadaan-keadaan al-Qur'ān al-Karīm dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.[10]

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki maksud bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak mengetahui makna-makna yang *mutashabihat* dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.[11]

Dari definisi di atas yang penulis paparkan, perlu digarisbawahi bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan tentang makna atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*mufassīr*).[12]

---

[9]Abū Hayyān al-Andalusy, *Tafsīr al-Bāhr al-Muhiṭ*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyāh, 1993), 13.
[10]Teungku Muhammad Hasbi Aṣ-Ṣiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'ān* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 208.
[11]Ibid., 209.
[12]Muhammad Husein adh-Dhahabī, *al-Tafsīr Wa al-Mufassīrūn*, Vol. 1 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pernyataan yang menegaskan bahwa "yang paling paham dan mengerti tentang maksud dari suatu perkataan adalah orang itu sendiri (*mufassīr*), berlaku juga untuk al-Qur'an. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh orang yang mengkaji dan menelaahnya adalah sebatas berupaya untuk bersungguh-sungguh serta mengerahkan kecukupan kemampuan yang dimiliki untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Lalu apakah pemahaman yang telah dihasilkan dari upaya maksimal tersebut benar dan salah, hal itu berada diluar kemampuan manusia.

B. Pembagian Tafsīr Dari Segi Sumbernya

Tafsīr al-Qur'ān apabila ditinjau dari segi sumber penafsirannya, ada dua yaitu:

a. Tafsīr bi al-Ma'tsūr

Dikatakan tafsīr bi al-ma'tsūr karena berasal dari akar kata *atsar* yang berarti sunnah, hadits, jejak, peninggalan, pengaruh, dan kesan.[13] Tafsir bi al-ma'tsur juga bisa disebut dengan *tafsir bi al-riwayah, tafsir bi al-manqul atau tafsir bi al-naql*.[14]

Menurut muhammad ali al-shabuni memformulasikan tafsir bi al-ma'tsur ialah tafsir yang terdapat dalam al-Qur'an, atau al-sunnah atau pendapat sahabat, dalam rangka menerangkan apa yang dikehendaki oleh Allah SWT. Tentang penafsiran al-Qur'an berdasarkan al-sunnah al-nabawiyyah.

[13]Muhammad Amīn Suma, '*Ulūmul Qur'ān* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 333.
[14]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, tafsir bi al-ma'tsur dilakukan dengan cara:

1. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.
2. Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Sunnah al-Nabawiyyah.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat sahabat.[15]

Kelebihan dan kekurangan pada tafsir bi al-ma'tsur. Diantaranya:

1. Kelebihan pada tafsir bi al-ma'tsur

   Menurut sebagian ulama diantaranya adalah Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Katsir keduanya menyatakan bahwa: "sekiranya ada orang yang bertanya tentang cara penafsiran al-Qur'an yang terbaik, maka jawaban yang paling tepat ialah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Alasannya, karena jika pada sebagian ayat al-Qur'an ada yang *mujmal* (global), maka pada bagian lain sering kali dijumpai uraian yang relatif rinci. Manakala seseorang tidak menjumpai (keterangannya) dalam al-Qur'an, maka hendaklah dia berpegang dengan al-sunnah, sebab al-sunnah berfungsi sebagai pensyarah dan penjelas bagi al-Qur'an".[16]

2. Kelemahan pada tafsir bi al-ma'tsur

   Pertama: mencampuradukkan anatara riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih, seperti yang dapat dikenali dari berbagai informasi yang sering dinisbahkan tanpa memiliki rangkaian sanad yang valid

---

[15]Muhammad 'Alī aṣ-Ṣabunī, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Dimasyq: Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), 63.

[16]Bandingkan Ibnū Taymiyyāh, *Muqaddimah fī Uṣul al-Tafsīr* (t.k.: t.p., t.t.) 93. Abi al-Fida' Isma'īl Bin Kathīr al-Dimasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓim*, Jilid. 1 (Jiddah-Singapura: t.p., t.t.), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga membuka peluang bagi kemungkinan bercampur antara yang haq dengan yang batil.

Kedua: dalam kitab-kitab tafsir bi al-ma'tsur sering dijumpai kisah-kisah israiliyyat yang penuh dengan khurafat, tahayul, dan bid'ah yang seringkali menodai akidah Islamiyah yang sangat seteril dari hal semacam itu.

Ketiga: sebagian pengikut madzhab tertentu seringkali mengklaim (mencatat) pendapat mufassir-mufassir tertentu, misalnya tafsir ibnu 'abbas untuk menjustifikasi penafsirannya tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.

Keempat: sebagaian orang zindiq yang *nota bene* memusuhi Islam acapkali menyisipkan (kepercayaannya) melalui sahabat dan tabi'in sebagaimana halnya mereka juga berusaha menyisipkannya melalui Rasulullah SAW. Di dalam hadits-hadits nabawiyyah. Yang demikian itu mereka sengaja melakukan untuk menghancurkan Islam dari dalam.[17]

b. Tafsīr bi al-Ra'yī

Secara bahasa al-Ra'yi barasal dari akar kata *ra'a, yar'i, ra'yan, wa ra'yatan* yang berarti melihat, mengerti, menyangka, mengira atau menduga. Kata al-Ra'yi juga bisa diartikan dengan itikad, akal pikiran, ijtihad, dan *qiyas*.[18]

[17]Aṣ-Ṣabūnī, *al-Tibyān*..., 78-79.
[18]Suma, '*Ulūmul Qur'ān*..., 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun yang dimaksud dengan tafsir bi a-'ra'yi ialah penafsiran yang dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa arab dari berbagai aspeknya serta mengenali lafal-lafal bahasa arab dan segi-segi argumentasinya yang dibantu dengan menggunakan syair-syair jahili serta mempertimbangkan *Sabab An-Nuzul*, dan lain sebagainya.[19]

Intinya, yang dimaksud tafsir bi al-ra'yi ialah menafsirkan al-Qur'an dengan lebih mengutamakan pendekatan kebahasaan dari berbagai seginya yang sangat luas.[20]

Tafsir bi al-ra'yi bisa disebut juga dengan istilah tafsir *bi al-ma'qul, bi al-ijtihad, bi al-istinbath* yang secara selintas mengisyaratkan tafsir ini lebih berorientasi kepada penalaran ilmiah yang bersifat *aqli* (rasional) dengan pendekatan kebahasaan yang menjadi dasar penjelasannya.[21]

Mengingat tafsir bi al-ra'yi lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu membedakan tafsir bi al-ra'yi ke dalam dua macam yaitu: tafsir bi al-ra'yi yang terpuji (*tafsir al-mahmud*) dan tafsir bi al-ra'yi yang tercela (*tafsir madzmum*).[22]

Tafsir mahmud (tafsir yang terpuji) yaitu tafsir yang memiliki ciri-ciri berikut:

---

[19]adh-Dhahābī, *al-Tafsīr Wa al-Mufassīrūn*..., 295.
[20]Suma, '*Ulūmul Qur'ān*..., 351.
[21]Ibid.
[22]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sesuai dengan tujuan syari'at Allah SWT.
2. Jauh atau terhindar dari kesalahan dan kesesatan.
3. Dibangun atas dasar kaidah-kaidah kebahasaan (bahasa arab) yang tepat dengan memperaktikkan gaya bahasa (*uslub*nya) dalam memahami nash-nash al-Qur'an.
4. Tidak mengabaikan (memerhatikan) kaidah-kaidah penafsiran yang sangat penting seperti memperhatikan *Sabab An-Nuzul*, ilmu *Munasabah* dan lain-lain sarana yang dibutuhkan oleh mufassir.[23]

Tafsir madzmum (tafsir yang tercela), yaitu tafsir bi al-ra'yi yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut:

1. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai (bodoh).
2. Tidak berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan.
3. Menafsirkan al-Qur'an dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu.
4. Mengabaikan aturan-aturan bahasa arab dan aturan syariah yang menyebabkan penafsirannya menjadi rusak, sesat dan menyesatkan.[24]

Kelebihan dan kelemahan pada tafsir bi al-ra'yi.

1. Kelebihan tafsir bi al-ra'yi terletak pada kemungkinan mufassir yang dapat menafsirkan seluruh komponen ayat al-Qur'an secara dinamis dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[25]

[23]Ibid.
[24]Ibid., 352.
[25]Ibid., 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kelemahan tafsir bi al-ra'yi terdapat pada kemungkinan penafsiran yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecenderungan subjektivitas mufassirnya.[26]

C. Pembagian Tafsīr Dari Segi Metodenya

Ada beberapa metode penafsiran al-Qur'an yang umum digunakan para ulama tafsir.[27] di antaranya seperti 'Abd al-Hayy al-Farmāwī, menyebutkan empat macam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu: metode *tahlili*, metode *ijmali*, metode *muqaran*, dan metode *maudhu'i*.[28]

1. Metode Tahlili (Analitis)

   Secara harfiah, *al-tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai. Dengan demikian, yang dimaksud metode tahlili adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.[29]

   Adapun, langkah-langkah yang harus ditempuh metode tahlili. Sebagai berikut:

---

[26]Ibid.
[27]Ibid., 378.
[28]'Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Dirasah al-Manhajiyyah Maudhu'iyyah: t.k., t.p.), 7.
[29]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antar satu ayat dengan ayat lain maupun antar satu surat dengan surat lain.
b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab al-nuzul*).
c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab.
d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
e. Menerangkan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz*nya, bila dianggap perlu.
f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *ahkam*, yaitu yang berhubungan dengan persoalan hukum.
g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung di dalam ayat yang bersangkutan.[30]

Kelebihan pada metode tahlili, diantaranya adalah:

a. Terletak pada keluasan dan keutuhannya dalam memahami al-Qur'an.
b. Seseorang diajak memahami al-Qur'an dari awal (surat al-fatihah) hingga akhir (surat al-nas).
c. Memahami ayat dan surat dalam al-Qur'an secara utuh dan menyeluruh.
d. Memahami al-Qur'an secara tartil ini telah dilakukan oleh para sahabat yang terkesan sangat hati-hati dan penuh tanggung jawab.

[30]M. Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulūm al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 173-174. Lihat juga al-Hayy al-Farmāwi, *Metode Tafsīr Maudhū'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Membahas al-Qur'an dengan ruang lingkup yang luas. Meliputi aspek kebahasaan, sejarah, hukum, dan lain-lain.[31]

Kekurangan pada metode tahlili. Diantaranya adalah:

a. Kajiannya tidak mendalam dan tidak detail dan tidak tuntas dalam menyelesaikan topik-topik yang dibicarakan.
b. Terletak pada jalannya yang terseok-seok (tidak sistematis).[32]

2. Metode Ijmālī (Global)

Secara lughawi, kata *al-ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan metode ijmali ialah penafsiran al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mengemukakan isi kandungan al-Qur'an melalui pembahasan yang bersifat umum (global), tanpa uraian apalagi pembahasan yang panjang dan luas, juga tidak dilakukan secara rinci.[33]

Kelebihan dan kelemahan pada metode ijmali, di antaranya:

a. Kelebihannya metode ijmali ialah pesan-pesan al-Qur'an yang mudah ditangkap, lebih tepatnya dikatakan sebagai metode sederhana dibandingkan dengan metode-metode lainnya.
b. Kelemahan metode ijmali ialah terletak pada simplisitisnya yang mengakibatkan jenis metode ini terlalu dangkal, berwawasan sempit dan parsial (tidak komprehensif).[34]

---

[31]Suma, '*Ulūmul Qur'ān*..., 381.
[32]Ibid.
[33]Ibid.
[34]Ibid., 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Muqārān (Perbandingan)

Metode muqaran ialah metode yang dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama, atau ayat-ayat yang menggunakan redaksi mirip padahal maksudnya berlainan.[35]
b. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan matan al-hadits yang terkesan bertentangan padahal tidak.[36]
c. Membandingkan antara penafsiran ulama/aliran tafsir yang satu dengan penafsiran ulama/aliran tafsir yang lain, seperti antara penafsiran ulama salaf dan khalaf, antara Sunni denga Syi'i, antara Ahli Sunnah dengan Mu'tazilah dan lain sebagainya.[37]

Kelebihan dan kelemahan pada metode muqaran.

a. Kelebihan metode muqaran ialah lebih bersifat objektif, kritis, dan berwawasan luas.
b. Kelemahan metode muqaran ialah tidak bisa digunakan untuk menafsirkan semua ayat al-Qur'an seperti halnya pada metode tahlili dan ijmali.[38]

[35]Ibid.
[36]Ibid., 387.
[37]Ibid., 388.
[38]Ibid., 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Maudhū'i (tematik)

Cukup banyak definisi metode maudhu'i yang dikemukakan oleh para ulama tafsir. Salah satunya seperti dr. Musthafa muslim mengemukakan bahwa metode maudhu'i ialah metode yang membahas tentang masalah-masalah al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara:

a. Menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu.
b. Berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubung-hubungkannya antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.[39]

Sejalan dengan definisinya di atas, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah-masalah tertentu berdasarkan metode maudhu'i. Diantaranya adalah:

a. Menetapkan masalah-masalah yang akan dibahas (topik/tema).
b. Melacak dan menghimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang di pilih sambil memperhatikan *Sabab An-Nuzul*nya.

[39]Musthafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Maudhū'i* (Damsyiq-Syiriah: Dār al-Qalam, 1410 H/1989 M), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Menyusun runtutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum, atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.

e. Memahami korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.

f. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis, dan utuh.

g. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

h. Setelah tergambar keseluruhan kandungan ayat-ayat yang dibahas, langkah berikutnya adalah menghimpun masing-masing ayat pada kelompok uraian ayat dengan menyisihkan yang telah terwakili, atau mengompromikan antara yang *'Am* (umum) dan *Khāsh* (khusus), *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau yang pada lahirnya betentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan sehingga lahir satu simpulan tentang pandangan al-Qur'an menyangkut tema yang dibahas.[40]

Kelebihan dan kelemahan pada metode maudhu'i.

a. Kelebihan dari metode maudhu'i ini adalah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas, dan sekaligus dinamis.

[40]M. Quraish Shihab, *Kaidāh Tafsīr* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 389-390.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kelemahan dari metode maudhu'i ini adalah tidak dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan seperti yang dapat dilakukan pada metode tahlili dan ijmali.[41]

D. Pembagian Tafsir Dari Segi Coraknya

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang arti dasarnya warna.[42] Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.[43]

Macam-macam warna atau corak penafsiran al-Qur'an akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Corak sufi

   Corak sufi atau juga bisa disebut dengan corak isyari yaitu tafsir dengan kecenderungan menta'wilkan al-Qur'an selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan yang tampak pada ahli ibadah.[44]

2. Corak fiqih

   Corak fiqih ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada dibawah

---

[41]Suma, '*Ulūmul Qur'ān*..., 394.
[42]Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsīr* (Bandung: Tafakur, 2011), 199.
[43]Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsīr: Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.
[44]Abd. Khalid, *Kuliah Madzahib al-Tafsīr* (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengaruh ilmu fiqih, karena sudah menjadi minat dasar mufassir sebelum dia melakukan usaha penafsiran.[45]

3. Corak falsafi

Corak falsafi ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Corak tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.[46]

4. Corak ilmiah

Corak ilmiah ialah corak yang cenderung menfasirkan al-Qur'an dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Atau corak tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah alamiah dalam ibarat al-Qur'an.[47]

5. Corak lughawi

Tafsir yang bercorak lughawi ialah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsirannya meliputi segi i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, dan kesusatraannya. Tafsir yang bercorak semacam ini selain menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat al-Qur'an juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatannya.[48]

6. Corak adabi al-ijtima'i

---

[45]Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsīr*..., 70.
[46]adh-Dhahābī, *al-Tafsīr Wa al-Mufassīrūn*..., 419.
[47]Khalid, *Kuliah*..., 69.
[48]Ibid., 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir yang bernuansa sosial kemasyarakatan ialah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an dari: (1) segi ketelitian redaksinya, (2) kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan al-Qur'an, eksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan al-Qur'an, dan (3) penafsiran ayat yang dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat.[49]

7. Corak teologi

Corak teologi ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Corak tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran al-Qur'an yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis di banding mengedepankan pesan-pesan pokok al-Qur'an.[50]

E. Syarat-Syarat Penafsiran al-Qur'an

Banyak ulama, sejak dahulu hingga sekarang, yang seringkali mengemukakan belasan syarat yang harus dipenuhi oleh mereka yang akan tampil

[49]M. Quraish Shihab, *Metode Penyusunan Tafsir Yang Berorientasi Pada Sastra, Budaya, Dan Kemasyarakatan* (Makalah, 1984), 1.
[50]Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsīr*..., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan al-Qur'an.[51] Syarat-syarat tersebut banyak. Seperti imam Jalaluddin al-Suyuthi dalam bukunya *al-Itqan* menyebut lima belas syarat, yaitu:

1. Ilmu Bahasa Arab yang dengannya dia mengetahui makna kosakata dalam pengertian kebahasaan dan mengetahui pula yang *Musytarak*.
2. Ilmu Nahwu karena makna bisa berubah akibat perubahan *I'rab*.
3. Ilmu Sharaf karena perubahan bentuk kata dapat mengakibatkan perbedaan makna.
4. Pengetahuan *Isytiqaq* (akar kata). Karena dia menentukan makna kata, seperti kata *al-Masih*, apakah dari kata *saha* (ساح) atau *masaha* (مسح).
5. Ilmu al-Ma'āni, yaitu ilmu yang berkaitan dengan susunan kalimat dari sisi pemaknaannya.
6. Ilmu Bāyān, yaitu ilmu yang berkaitan dengan perbedaan makna dari sisi kejelasan atau kesamarannya.
7. Ilmu Badi', yaitu ilmu yang berkaitan dengan keindahan susunan kalimat.
8. Ilmu al-Qira'at, yang dengannya dapat diketahui makna yang berbeda-beda sekaligus dapat membantu dalam menetapkan salah satu dari aneka kemungkinan makna.
9. Ilmu Ushuluddin, karena dalam al-Qur'an ada ayat-ayat yang lafadznya mengesankan kemustahilannya dinisbahkan kepada Allah.
10. Ilmu Ushul al-Fiqih, yang merupakan landasan dalam meng-*istinbath*-kan atau menetapkan hukum yang dikandung oleh ayat.

[51]Shihab, *Kaidāh Tafsīr*..., 395.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. *Asbab an-Nuzul*, karena dengannya dapat diketahui konteks ayat guna kejelasan maknanya.
12. *Nasekh* dan *Mansukh*, yakni ayat-ayat yang telah dibatalkan hukumnya, sehingga dapat diketahui yang mana yang masih berlaku.
13. *Fiqih*/Hukum Islam.
14. Hadits-hadits Nabi yang berkaitan dengan penafsiran ayat.
15. *'Ilm al-Mauhibah*, yakni sesuatu yang dianugerahkan Allah kepada seseorang sehingga menjadikannya berpotensi menjadi mufassir. Itu bermula dari upaya membersihkan hati, meluruskan akidah, atau apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan *Shihhat al-Aqidah*/lurusnya akidah.[52]

[52]Ibid., 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI KH. MISBAH MUSTHOFA DAN TAFSĪR AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNI AL-TANZĪL

A. Riwayat Hidup KH. Misbah Musthofa

Nama lengkap KH. Misbah Musthofa adalah Misbah Bin Zainal Musthofa. beliau adalah seorang pengasuh Pondok Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Ia dilahirkan di pesisir utara Jawa Tengah, tepatnya di kampung sawahan, gang palem, Rembang pada tahun 1916 dengan nama kecil Masruh. Ia lahir dari pasangan keluarga H. Zainal Musthafa dan Khadijah. Ayahnya dikenal masyarakat sebagai seorang yang taat beragama, disamping menjadi sebagai pedagang batik yang sukses, oleh karena itu keluarga Masruh dikenal sebagai keluarga yang cukup berada untuk ukuran ekonomi saat itu.[1]

KH. Misbah Muasthafa memiliki 4 bersaudara, yaitu, Zuhdi, Maskanah, Bisri, dan yang terakhir adalah beliau (KH. Misbah Muasthafa). Zuhdi dan Maskanah adalah putra dari istri pertama bernama Dakhilah, dengan kata lain ibu KH. Misbah Muasthafa adalah Khadijah istri kedua H. Zainal. KH. Misbah Muasthafa beserta kakaknya KH. Bisri Musthafa, masa kecilnya dididik dengan ketat dalam disiplin ilmu agama, beliau berdua dipondokkan di Kasingan Rembang, KH. Misbah Muasthafa saat waktu masih kecil meneruskan menimba ilmu di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari, di sinilah ia dikenal dengan kecakapannya dalam ilmu alat, sehingga sangat disegani,

[1]Muhammad Sholeh, *Studi Analisis Ḥadis-Ḥadis Tafsīr al-Iklīl Karya KH. Misbah Musthafa: Surāh adh-Dhuha Sampai Surāh an-Nas* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik oleh senior maupun junior. Hal itu bisa di maklumi, karena semasa di Kasingan KH. Misbah Muasthafa sudah populer "*ngelontok*" atau mumpuni dalam memahami kitab Alfiyah Ibnu Malik, sehingga ketika di Tebuireng ia sering di minta temannya untuk mendemonstrasikan metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Kasingan, yang terkenal disebut "Alfiyah Kasingan".[2]

Setelah menyelesaikan pendidikan di Tebuireng, beliau memperdalam pendidikan agamanya di Mekkah. Dan sepulang dari Mekkah, pada tahun1940, beliau dijodohkan oleh KH. Achmad bin Syu'ab (Sarang Rembang) dengan putri KH. Ridwan dari desa Bangilan Tuban. Dari perkawinannya, dikaruniai 5 anak: dua orang putri dan tiga orang putra yaitu, Syamsiah, Hamnah, Abdullah Badik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.[3]

Setelah KH. Ridwan meninggal dunia, semua kegiatan pondok diserahkan kepada KH. Misbah musthafa. Dan mulai saat itulah beliau mulai mengasuh pondok pesantren al-balagh, yang terletak di dusun karang tengah kecamatan bangilan kabupaten tuban. Semasa hidupnya beliau dikenal sangat produktif menulis, kurang lebih 200 judul kitab telah diterjemahkan, baik ke dalam bahasa Indonesia atau pun dalam bahasa jawa dengan tulisan arab pegon, seperti kitab *safinatun najah, al-muhadzab, sullamun nahwi, ibnu 'aqil, jum'aul jawami, al-hikam, ihya' ulumuddin, dan tafsir jalalain.* Dari beragam karya yang telah diterbitkan dan beredar di masyarakat, menunjukkan bahwa pengetahuannya tidak

[2]Ibid.
[3]Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya satu spesifikasi, melainkan hampir seluruh bidang ilmu agama dikuasainya, seperti tata bahasa, fiqh, hadits, tafsir, balaghah, tasawuf, kalam, dan lain-lain. Hanya satu bidang yang tidak ia sentuh, yaitu mantiq atau logika. Sehari-hari ia menulis dan menterjemahkan kitab, tidak kurang seratus lembar tulisan tangan, yang kemudian diserahkan kepada para penulis indah (*khatthath*) untuk disalin. Kesibukannya ini, tidak pernah meninggalkan kewajibannya mengajar santri.

Selain penulis dan pengajar, KH. Misbah Musthafa juga sempat menjabat sebagai Pjs Camat Bangilan. Di masyarakat kyai dikenal sebagai pribadi yang tegas tanpa kompromi dalam suatu masalah atau hukum. Seringkali beliau berbeda pendapat dengan pemerintah orde baru, bahkan pernah suatu kali beliau dengan mengharamkan program keluarga berencana dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang menjadi program andalan orde baru.[4]

Disisi lain KH. Misbah Musthafa juga aktif dalam kegiatan politik, dengan motivasi untuk berdakwah melalui partai-partai atau ormas. Pertama Kyai Misbah aktif di partai NU, namun karena ada perselisihan tentang masalah keabsahan BPR (Bank Perkreditan Rakyat), beliau keluar. Kyai Misbah Musthafa beranggapan bahwa BPR mempraktekkan riba, oleh karena itu haram. Sementara itu partai NU menganggap bunga bank bukan riba, sehingga tidak masalah. Perbedaan pandangan ini merupakan salah satu pemicu keluarnya Kyai Misbah dari partai NU. Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk kepartai Masyumi, meskipun tidak lama. Beliau kemudian keluar dan masuk partai PII

[4]Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi Sūrah al-Fatihah dalam Tafsīr Taj al-Muslimīn dan Tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Musthafa...,* 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(partai persatuan Indonesia). Keikutsertaan beliau dalam partai PII juga tidak berlangsung lama, karena KH. Misbah Musthafa kemudian masuk partai golkar. Dalam partisipasinya beliau di partai golkar pun tidak berlangsung lama. Kemudian beliau keluar dan berhenti sama sekali dari kegiatan berpolitik.[5] Menurut gus Nafis[6] bahwa masuknya Kyai Misbah dalam partai politik yaitu bertujuan untuk berdakwah. Oleh karena itu, beliau sering berdiskusi dengan teman-teman dalam partainya terutama masalah yang sedang trend di masyarakat. Selain itu alasan Kyai Misbah sering keluar masuk dalam suatu partai karena beliau merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai.

Setelah berhenti dalam kegiatan berpolitik, Kyai Misbah kemudian banyak menghabiskan waktunya untuk mengarang dan menerjemah kitab-kitab ulama salaf. Karena menurut beliau bahwa berdakwa yang paling efektif dan bersih dari pamrih dan kepentingan apapun adalah dengan menulis, mengarang, dan menterjemah kitab. Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzul Qo'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 april 1994 M, beliau wafat, dengan meninggalkan dua istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai, antara

---

[5]Ibid., 31. Lihat juga Misbah Musthafa, *BPR NU dalam tinjauan al-Qur'ān* (Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Wataṭ, 1990), 12.

[6]Gus nafis adalah putra KH. Misbah Musthafa keempat dari lima bersaudara yang dipercaya untuk mengelola PP al-balagh sepeninggal KH. Misbah Musthafa. Ahmad Shaleh, *Pemikiran KH. Misbah Musthafa al-Bangilany dalam Kitāb Tafsīr al-Iklīl* (Semarang: IAIN Walisongo, 2004), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir *Taj al-Muslimīn* yang sampai wafatnya baru selesai empat juz.[7]

1. Karya-Karya KH. Misbah Musthafa

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa KH. Misbah Musthafa memiliki kualitas keilmuan yang sangat menonjol karena ingatannya tajam, ditunjang dengan keseriusannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik serta memahami dan menghafal al-Qur'an dan Hadits. Keseriusan beliau dalam mempelajari ilmu-ilmu keagamaan kemudian diwujudkan dengan banyak menterjemahkan kitab-kitab klasik dan menulis atau mengarang kitab-kitab keagamaan. Ada bebeapa karya beliau yang telah ditulis, meliputi berbagai macam bidang ilmu seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlaq, balaghah, kaidah bahasa arab, dan lain-lain. Berikut ini karya-karya beliau yang penulis kelompokkan dalam bidang ilmu:

a. Dalam bidang fiqh
   1) *al-Muhadhab,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
   2) *Minhajul 'Abidin,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
   3) *Masail al-Farāid,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
   4) *Minah al-Saniyah,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.

[7]Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Ubdat al-Faraid,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
6) *Minah al-Saniyyah,* terjemah dalam bahasa Indonesia dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
7) *Nur al-Mubin Fi Adab al-Mushallin,* penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
8) *Jawahir al-Lammaah,* terjemahan bahasa jawa Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
9) *Kifayat al-Akhyar,* terjemahan dalam bahasa jawa juz I dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
10) *Manasik Haji,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
11) *Manasik Haji,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
12) *Masail al-Janaiz,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
13) *Minhaj al-Abidin,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
14) *Masail al-Nisa,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
15) *Abi Jamroh,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit balai buku Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16) *Safinat an-Naja,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
17) *Bahjal al-Masail,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
18) *Sulam al-Taufiq,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
19) *Pengangan Mudin,* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit kiblat Surabaya.
20) *Al-Bajuri,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit kiblat Surabaya.
21) *Masail Janaiz,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit kiblat Surabaya.
22) *Fasholatan,* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit progresif Surabaya.
23) *Fasholatan,* dalam bahasa jawa dengan penerbit sumber Surabaya.
24) *Matan Tahrir,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
25) *Matan Taqrib,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit sumber Surabaya.
26) *Fath al-Mu'in,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit asco Surabaya.
27) *Bidayat al-Hidayah,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit utsman Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28) *Minhaj al-Qawim,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

b. Dalam bidang kaidah bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, dan Balaghah)

1) *Alfiyah Kubra,* dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
2) *Nadhom Maksud,* bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
3) *Nadhom Imrithi,* bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
4) *Assharf al-Wadih,* dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, bangilan, Tuban.
5) *Jurumiyyah,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, bangilan, Tuban.
6) *Sulam al-Nahwi,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit as-segaf Surabaya.
7) *Jauhar al-Maknun,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit menara Kudus.
8) *Jauhar al-Maknun,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit karuni Surabaya.
9) *Alfiyah Sughra,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.

c. Dalam bidang Tafsir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Taj al-Muslimin,* juz 1-4 penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, bangilan, Tuban.
2) *Tafsir Jalalain,* terjemahan bahasa Indonesia dengan penerbit as-segaf Surabaya.
3) *Tafsir Jalalain,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit as-segaf Surabaya.
4) *Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
5) *Tafsir Surat Yasiin,* yang ditulis dengan bahasa jawa.
6) *Al-ithqan terjemahan,* karya al-Suyuthi ke dalam bahasa jawa.

d. Dalam bidang Hadith

1) *Al-Jami' al-Ṣaghīr,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
2) *Al-Jami' al-Ṣaghīr,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit assegaf Surabaya.
3) *Tiga Ratus Hadith,* dalam bahasa jawa dengan penerbit bina ilmu Surabaya.
4) *Hasita Mimiyyah,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
5) *Riyadh al-Sholihin,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
6) *Durrat al-Nasihin,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit asco Pekalongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) *Durrat al-Nasihin,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit menara Kudus.
8) *Riyadh al-Sholihin,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
9) *633 Hadits Nabi,* dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
10) *Bukhari,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit asco Surabaya.
11) *Bulughul Maram*, terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
12) *Adzkar al-Nawawi,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-Ma'arif Bandung.
13) *Bukhari,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
14) *Jami' al-Ṣaghīr,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.

e. Dalam bidang Akhlaq-Tasawuf

1) *Al-Hikām,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
2) *Adhkīyā,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
3) *Adhkiya,* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Sihr al-Khuthobah,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
5) *Syams al-Ma'arif,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
6) *Hasyiyat Asma,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
7) *Dalail,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Assegaf Surabaya.
8) *Al-Syifa,* terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan penerbit karunia Surabaya.
9) *Idhat al-Nasa'in,* terjemahan dalam jawa dengan penerbit karunia Surabaya dan raja murah Pekalongan.
10) *Hidayat al-Shibyan,* dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.
11) *Asma' al-Husna,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.
12) *Ihya' Ulūmuddīn,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit raja murah Pekalongan.
13) *Lukluah,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit kiblat Surabaya.
14) *Ta'līm,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit imam Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15) *Waṣaya,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit utsman Surabaya.

16) *Aurad al-Balighāh,* dalam bahasa jawa dengan penerbit kiblat Surabaya.

f. Dalam bidang Kalam (Teologi)

1) *Tijan al-Darori,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.

2) *Syu'b al-Imam,* dalam bahasa jawa dengan penerbit al-Ihsan Surabaya.

g. Dalam bidang yang lain

1) *Nur al-Yaqin,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit karunia Surabaya.

2) *Minhat al-Rahman,* dalam bahasa jawa dengan penerbit menara Kudus.

3) *Khutbah Jum'ah,* dalam bahasa jawa dengan penerbit karya abadu Surabaya.

4) *Al-Rahbaniyyah,* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit balai buku Surabaya.

5) *Syi'ir Qinayah,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.

6) *Dibak makna,* dalam bahasa jawa dengan penerbit balai buku Surabaya.

7) *Fushul al-Arbaniyyah,* dengan penerbit balai buku Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) *Qurrat al-Uyun,* tejemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
9) *Manakib Walisongo,* dengan Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
10) *Dalail,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
11) *Aurad al-Balighah,* (wirid jawa) dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
12) *Attadzkirat al-Haniyyah,* (khutbah) dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
13) *Misbah al-Dawji,* (berjanji) terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
14) *Hijib Nashr,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
15) *Wirid Ampuh,* dengan penerbit Majlis Ta'lif Wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
16) *Khutbah Jum'ah,* dalam bahasa jawa dengan penerbit al-ihsan Surabaya.
17) *Nadham al-Burdah,* terjemahan dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
18) *Beberapa Hizb,* dalam bahasa jawa dengan penerbit Assegaf Surabaya.
19) *300 Do'a,* dalam bahasa Indonesia dengan penerbit Sansiyah Solo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20) *Dakwah al-Ashhab,* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Kiblat Surabaya.[8]

B. Latar Belakang Penulisan Tafsīr al-Iklīl

Dalam pembukaan kitab tafsirnya, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl.* KH. Misbah Musthafa memang tidak menyebutkan secara khusus motivasi di balik penulisan kitab *Tafsīr al-Iklīl* ini. Hanya saja beliau mengungkapkan keinginan dan idealismenya untuk menjalankan syari'at Islam semaksimal mungkin dengan cara terlebih dahulu memahami al-Qur'an beserta kandungan-kandungan yang ada di dalamnya.

Mengenai nama *Tafsir al-Iklil* karena berkaitan dengan masalah sosial dan beliau termotivasi dari kegiatan spiritual yang diembannya selama kehidupan sehari-hari dengan tradisi sufistiknya. Secara etimologis, *al-Iklil* berarti mahkota bagi kaum muslimin. Mahkota dalam bahasa jawa berarti "*kuluk*", atau tutup kepala untuk seorang raja. Pada zaman dahulu seorang raja memiliki tutup kepala yang berlapisan emas dan berlian atau intan. Harapan dari KH. Misbah Musthafa, supaya orang-orang muslimin menjadikan al-Qur'an mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa ketentraman batin baik di dunia maupun di akhirat.[9]

Penulisan *Tafsīr al-Iklīl* dimulai pada tahun 1977 sampai selesai ditulis pada tahun 1985. Dalam penafsirannya beliau banyak menjelaskan tentang hal-hal

[8]Syarofi, *Penafsiran Sufi Sūrah al-Fatihah*..., 33-38.
[9]Ahmad Shaleh, *pemikiran KH. Misbah*..., 45-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan masalah yang sedang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu.

C. Sistematika dan Corak Penulisan Kitāb Tafsīr al-Iklīl

Setiap kitab tafsir yang ditulis oleh seseorang ulama memiliki penafsiran dan corak yang berbeda dengan kitab tafsir yang lainnya. Perbedaan tersebut sangat tergantung pada kecenderungan, keahlian, minat dan sudut padang penulis yang dipengaruhi latar belakang pengetahuan dan pengalaman serta tujuan yang ingin dituju oleh penulis.

Sistematika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an KH. Misbah Musthafa di dalam *Tafsīr al-Iklīl* sebagai berikut:

1. Nama surat dan jumlah ayat

   KH. Misbah Musthafa mengawali tafsirnya dengan menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya. Kemudian menjelaskan surat tersebut diturunkan sebelum (*Makiyyah*) atau sesudah hijrah Nabi Muhammad Saw (*Madaniyyah*). KH. Misbah Musthafa menybutkan suatu surat yang sebagian ayat-ayatnya merupakan ayat *makiyyah*, sementara ayat yang lainnya termasuk ayat *madaniyyah*. Contohnya pada surat al-Syura' yang tediri 227 ayat *makiyyah*, kecuali empat ayat terakhir dari 224-227 termasuk ayat *madaniyyah*.

2. Terjemahan makna *gandul*

   Setelah semua ayat dalam surat ditulis secara urut, beliau kemudian memberi makna di bawah setiap kata dalam ayat tersebut yang dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisi pesantren dinamakan "*makna gandul*". Dinamakan demikian karena masing-masing kata diartikan ke dalam bahasa jawa dengan cara di-*gandul*-kan (digantungkan) di bawah kata-kata asli yang diartikan.

3. Penjelasan Global

Setelah memberikan makna gandul, KH. Misbah Musthafa menerjemahkan ayat demi ayat dengan terjemahan bebas tanpa terikat pada susunan dan pola kalimat. Terjemahan bebas semacam ini lebih dikatakan sebagai langkah untuk menemukan intisari yang di maksud oleh ayat, sehingga penjelasan ini lebih tepat dikatakan sebagai penjelasan global. Posisi intisari ini diletakkan persis di bawah ayat yang diberi makna gandul dengan pemisah berupa garis tunggal.

4. Penjelasan Terperinci

Tahap terakhir upaya KH. Misbah Musthafa dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dilakukan dengan menjelaskan dan menerangkan ayat demi ayat dari makna kosakata, makna kalimat, munasabah ayat, asbabun nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw, sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama yang lainnya, dimana prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan *muṣhāf*, ayat per ayat, surat per surat dalam al-Qur'an.

Kitab ini terdiri dari 4800 lembar dalam 30 jilid, pemisahnya berbatas pada juz dalam al-Qur'an. Mengawali penjelasan dalam setiap surat pengarang tidak memberikan sebuah pengantar yang berisi gambaran secara umum suatu ayat tersebut, namun dalam kesempatan yang lainnya pengarang juga memberikan kata (tanbihun) atau disebut juga dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah keterangan yang dilampirkan secara khusus oleh pengarang untuk menjelaskan kesimpulan dari sebuah surat dalam al-Qur'an. Biasanya terletak pada akhir dari suatu surat, akan tetapi tidak semua surat ada kata (tanbihun), hanya sebagian saja yang dikehendaki oleh pengarang. Melihat sistematika dalam penafsiran tersebut bahwa metode penafsiran dalam *Tafsir al-Iklil* adalah *tahlili*, dimana metode itu sangat cocok karena dalam upaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an begitu terperinci.[10]

Para pakar 'Ulūmul Qur'ān membagi corak tafsir ke dalam enam macam, yaitu: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya (*adabi al-ijtima'i*).

Melihat dari beberapa tafsiran ayat-ayat dalam *Tafsīr al-Iklīl* karya KH. Misbah Musthafa cenderung kepada corak sufi dan adabi al-ijtima'i. artinya dalam *Tafsir al-Iklil* mengandung pembahasan tentang tasawuf.[11]

[10]Ibid., 52-53.
[11]Sholeh, *Studi Analisis*…, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TELAAH PEMAKNAAN KATA *WAIL* DALAM KITAB *TAFSIR AL-IKLĪL* KARYA KH. MISBAH MUSTHOFA

A. Penafsiran Kata *Wail* Dalam Kitāb *Tafsīr al-Iklīl* KH. Misbah Bin Zainil Musthofa

Seperti yang disebutkan pada bab-bab sebelumnya bahwa kata *Wail* dalam al-Qur'an terdapat 25 ayat dari 15 surat,[1] akan tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi ayat-ayat tersebut yang berkenaan dengan kata *wail* yakni hanya memfokuskan pada 3 ayat dari 3 surat yang membahas tentang: orang yang curang dalam hal menakar atau menimbang (muammalah), orang yang suka mencela (pengumpat), dan orang-orang yang melalaikan shalat.

Adapun ayat-ayat tentang *wail* tersebut akan penulis tampilkan penafsirannya dalam kitab *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*.

1. QS. al-Muthafifin: 1.

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١

Utawi ciloko iku tetep ingatasi wong-wong kang ngurangi timbangan.[2]

Celakalah orang-orang yang pada mengurangi timbangan.[3] Yakni orang-orang yang jika menimbang atau menakar barangnya orang lain

[1]al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahraz lī al-Faẓi al-Qur'ān…*, 857-858.
[2]Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Juz 30 (Surabaya: Maktabah al-Ihsan, t.th.,), 45.
[3]Zaman sekarang banyak orang Islam yang pada meniru orang kafir yakni mengurangi timbangan. Timbal timbangannya diberi kadar satu ons, yakni jika menimbang gula yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin membeli, yakni dirinya pada meminta cukup sempurna namun jika memberi takaran atau timbangan kepada orang lain yang ingin berjualan, dirinya pada mengurangi.[4]

2. QS. al-Humazah: 1.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝١

Utawi jurang wail iku tetep keduwe saben-saben wongkang podo ngerasani wong sholeh-sholeh podo najad wong sholeh-sholeh.[5]

Surat al-Humazah ini adalah surat Makkiyah ayatnya berjumlah 9 ayat. Dalam surat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang suka mengunjing dan mencela (pengumpat), serta orang-orang yang suka mengumpulkan harta dan mempunyai anggapan bahwa harta tersebut bisa melanggengkan kehidupannya di dunia.

Sebab-sebab orang yang mencela (pengumpat) orang-orang saleh, yakni orang yang pada menghujat orang yang saleh tersebut akan ada di jurang neraka yang disebut jurang *Wail*. Orang yang mencela orang saleh itu seperti orang yang mengumpulkan harta, menghitung-hitung hartanya, kawatir jika berkurang atau hilang. Jadi tidak mau menggunakan hartanya untuk shadaqah, zakat, atau membantu orang lain. Orang yang seperti itu pada mempunyai anggapan bahwa harta itu bisa melanggengkan hidupnya di dunia.[6]

---

semestinya satu kilo namun menjadi 9 ons setengah. Jadi tiap-tiap satu karung untung 5 kilo. Sudah pasti pada cepat kaya.

[4]Ibid.

[5]Ibid., 147.

[6]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat-ayat ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw bergandeng dengan kelakuannya orang-orang Makkah yang pada mencela Kanjeng Nabi Muhammad, dan para sahabat. Seperti Umayyah bin Khalaf, al-Walid bin Mughirah dan lain-lainnya. Semua orang yang pada mencela (pengumpat) ini orang kafir. namun ancaman yang disebut ini juga ditujukan kepada orang Islam yang mempunyai kelakuan seperti kelakuannya orang kafir yang disebut pada ayat ini. Kalau tidak di ampuni oleh Allah. Bedanya, jika orang kafir itu kekal. Jika mati tanpa iman tidak kekal.[7]

3. QS. al-Ma'un: 4-7.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرَآءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ ٱلْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Mongko utawi kerusakan agomo iku tetep marang wong-wong kang sholat, kang utawi wong-wong mahu sangking sholate hiyo al-ladzina iku podo lali kabe, kang utawi wong-wong mahu iku podo ngetokake ibadahe, lan podo nyegah wong-wong mahu ing prabote omah-omah.[8]

Celakalah orang-orang Islam yang pada melupakan shalatnya, pada mengakhirkan shalatnya dari waktunya. Yaitu orang yang riya' apabila melakukan kebaikan seperti shalat dan lain-lainnya. Dan tidak mau memberi bantuan kepada teman-temannya.[9]

[7]Ibid., 148.
[8]Ibid., 155.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu ‘Abbās berkata: yang diharapkan orang-orang shalat yaitu orang munafik yang tidak mau berkumpul dengan orang-orang mukmin yang sama-sama tidak mau shalat, karena hatinya tidak membenarkan shalat dan jika ada orang mukmin pada shalat namun dirinya orang yang meninggalkan shalat, yang hatinya iman kepada Nabi Muhammad Saw dan meng-esa-kan Allah, yaitu seperti orang yang maksiat (orang-orang pendosa). Dirinya wajib bertaubat dan wajib meng-qadha’, jika sampai mati dirinya tidak mau bertaubat dan terus terjerumus tidak ingin shalat, itu terserah kepada Allah ta’ala. jika dirinya ingin bertaubat dan mampu meng-qadha’ lalu meninggal sebelum sempurna men-qadha’nya. Orang tersebut insya Allah di ampuni dosanya oleh Allah ta’ala.[10]

Para ahli tafsir berkata: makna مصلين yaitu orang-orang yang sama-sama beriman. Lafadz صلاتهم menggunakan في صلاتهم . jadi artinya: celakalah orang-orang Islam yang dirinya lupa kepada Allah berada di dalam shalatnya, karena mengingat macam-macam kepentingan dunianya. Yang diinginkan celaka menurut arti ini, yaitu kerugian. Karena shalat yang seperti itu tidak bisa menimbulkan faidah-faidahnya shalat yang penting-penting. Seperti asalnya suka bermain-main dunia lalu tidak suka, dan selainnya.[11]

[10]Ibid., 156.
[11]Ibid., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ciri-cirinya orang yang lupa kepada Allah berada di dalam shalat yaitu jika melakukan amal kebaikan dilihat-lihatkan kepada orang lain. Yaitu yang di artikan riya' dan tidak mau memberi bantuan kepada teman-teman atau tetangga-tetangganya.[12]

B. Analisis Tentang Penafsiran Kata *Wail* Dalam Kitāb *Tafsīr al-Iklīl*

1. Makna kata *Wail* dalam QS. al-Muthafifin: 1.

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh Kyai Misbah dengan *celaka* yakni ditetapkan kepada orang-orang yang menguranggi timbangan, yang apabila dia meminta takaran dari seseorang ia meminta takarannya untuk disempurnakan, dan apabila dia memberi takaran kepada sesorang atau memberi timbangan kepada seseorang maka dirinya akan menguranggi takaran tersebut.

Berikut penafsiran umum Kyai Misbah dalam bahasa jawa: *ciloko wong-wong kang podo ngurangi takeran. Yoiku wong-wong kang naliko nimbang utowo naker barange wong liyo perlu arep tuku, dewekne podo anjaluk cukup/sempurno nangging yen aweh takeran utowo timbanggan marang wong liyo perlu dodol, dewekne podo ngurangi.*[13] (celaka orang-orang yang pada mengurangi takaran. Yaitu orang-orang yang apabila menimbang atau menakar barangnya orang lain yakni jika ada seseorang ingin membeli barangnya, dirinya malah meminta takaran tersebut cukup atau sempurna dalam takarannya. Namun apabila dia

[12]Ibid.
[13]Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl,* Juz 30..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberi takaran atau timbangan kepada orang lain yakni jika ia ingin menjual, dirinya malah mengurangi.

Dalam tafsirnya ‘Alī Aṣ-Ṣabūnī menjelaskan sebab turunnya dalam ayat ini, yakni sebagai berikut: diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbās r.a berkata, ketika Nabi Saw tiba di Madinah, penduduknya termasuk orang-orang yang paling buruk dalam urusan takar menakar. Turunlah firman Allah, “*kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang*” setelah itu mereka menakar dengan baik.[14]

Menurut ‘Alī Aṣ-Ṣabūnī, kebinasaan dan kehancuran bagi orang-orang durhaka yang mengurangi takaran dan timbangan. Allah menjelaskan sifat-sifat buruk mereka. “*yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta dipenuhi*”, jika mereka mendapat takaran dari orang-orang, mereka maunya mengambil dengan sempurna dan penuh untuk diri mereka sendiri. “*dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi*”, jika menimbang atau menakar untuk orang –orang lain, mereka mengurangi takaran dan timbangan. Senada dengan ali ash-shabuni, ulama tafsir berkata, sasaran turunnya ayat ini adalah seorang lelaki yang dikenal sebagai abu juhainah. Dia mempunyai dua sha’, menerima dengan salah satunya dan memberi dengan yang lain. Ayat ini merupaka ancaman bagi setiap orang yang berbuat curang dalam hal takar menakar dan timbang menimbang. Allah telah menghancurkan kaum Syu’aib As karena mereka melakukan hal tersebut. Dalam

[14]Muhammad ‘Ali aṣ-Ṣabūnī, *Tafsīr Ṣafwāh at-Tafāsīr*, Jilid 5 (Jakarta: Pustaka al-Kauthār, 2011), 665.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits disebutkan: "*tidaklah mereka mencurangi takaran, kecuali mereka tidak diberi tanaman dan hukuman dengan paceklik*".[15]

Sedangkan, al-Marāghī juga menegaskan dalam tafsirnya mengenai ayat ini, bagi orang yang berani melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang akan memperoleh kehinaan dan siksaan kelak di hari akhirat.[16]

Dalam susunan ayat dinyatakan bahwa perihal *istifa* (pemenuhan hak) adalah dalam hal menakar. Sedangkan *ikhsar* (pengurangan hak) adalah diambil dari sesuatu yang tidak berarti dan dalam jumlah yang sedikit. Lain halnya jika kecurangan itu dilakukan pada saat menimbang. Dengan mengurangi sedikit timbangan akan mengakibatkan kerugian yang besar. Sebab sesuatu yang ditimbang mempunyai nilai dan harga yang jauh lebih tinggi daripada sesuatu yang ditakar.[17] Sebagaimana kecurangan dalam hal takaran dan timbangan. Hukum yang sama juga diberlakukan pada hal-hal lain. Contohnya, seseorang yang mengupah orang lain untuk mengerjakan sesuatu, kemudian ia selalu menunggui dan mengawasinya serta meminta kepadanya agar mengerjakan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Tetapi manakala ia bekerja untuk orang lain, ia tidak bekerja sebagaimana mestinya dan enggan ditunggui serta diawasi oleh majikannya. Orang semacam ini masuk dalam kategori orang-orang yang

[15]Ibid.
[16]Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 30 (Semarang: PT Toha Putra, 1993), 129.
[17]Ibid., 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diancam oleh ayat ini dan ia berhak mendapatkan siksaan yang pedih tanpa memandang remeh atau pentingkah pekerjaan yang ia lakukan.[18]

Lebih Lanjut, Kyai Misbah menyatakan penafsiran lengkapnya dalam bahasa jawa, *dino iki akeh wong islam kang podo niru wong kafir ono ing ngurangi timbangan, timbal timbangan di wenehi timbah kadar sa' ons, dadi yen timbang gulo kang mestine sa' kilo namung sanggang ons setengah. Dadi saben-saben sa' karung bati limang kilo. Wus mesti podo gelis sugeh. Opo mane ing dino iki wong tuku gulo wus dibuntel pelastik kang ora tahu diurus dining wongkang tuku.*[19] (zaman sekarang banyak orang islam yang meniru orang kafir dalam hal mengurangi timbangan. Seperti timbal timbangan tersebut diberi timbah kadar satu ons, jadi kalau menimbang gula yang semestinya satu kilo namun menjadi sembilan ons setengah. Jadi tiap-tiap satu karung untung lima kilo. Sudah pasti cepat kaya. Apalagi di zaman sekarang orang membeli gula yang sudah dibungkus plastik yang tidak pernah di cek kepada si pembeli).

Dalam hal ini Kyai Misbah menginggatkan kita (orang Islam) supaya jangan meniru kelakuan seperti kelakuannya orang kafir, jadi kita supaya adil dalam hal timbang menimbang.

2. Makna kata *Wail* dalam QS. al-Humazah: 1.

Makna *wail* dalam ayat ini diartikan oleh Kyai Misbah dengan *jurang wail* ditetapkan kepada orang yang suka mengunjing orang saleh atau menghujat orang

[18]Ibid., 131.
[19]Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Juz 30..., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saleh, yaitu orang tersebut adalah orang yang suka mengumpulkan harta dan menghitung-hitung hartanya, dan orang tersebut beranggapan bahwa hartanya bisa melanggengkan hidupnya.

Berikut penafsiran umum Kyai Misbah dalam bahasa jawa: *saben-saben wongkang podo ngerasani wongkang sholih-sholih (bagus-bagus), wongkang podo najat wongkang sholih-sholih iku bakal ono ing jurang neroko kang aran jurang wail. Wongkang ngerasani wong sholih iku (kaprahe) wongkang ngelumpukake arto, ngitung-ngitung arto, kuwatir yen sudo utowo ilang. Dadi ora gelem anggunakake artone nganggo shodaqoh utowo zakat utowo ambantu wong liyo. Wongkang mengkunu iku podo anduweni anggepan yen hartane iku biso ngelanggengake urip ing dunyo.*[20] (tiap-tiap orang yang mencela (pengumpat) orang-orang saleh, yakni orang yang pada menghujat orang yang saleh tersebut akan ada di jurang neraka yang disebut jurang *Wail*. Orang yang mencela orang saleh itu seperti orang yang mengumpulkan harta, menghitung-hitung hartanya, kawatir jika berkurang atau hilang. Jadi tidak mau menggunakan hartanya untuk shadaqah, zakat, atau membantu orang lain. Orang yang seperti itu pada mempunyai anggapan bahwa harta itu bisa melanggengkan hidup di dunia).

Dalam tafsirnya ‘Alī aṣ-Ṣabūnī, menjelaskan “kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela”, siksa berat dan kebinasaan akan ditimpakan kepada tiap orang yang mencela dan menggunjing orang lain atau mengisyaratkan gunjingan secara rahasia dengan mata atau alis. Senada dengan ‘Alī Aṣ-Ṣabūnī, ulama tafsir berkata, sasaran turunnya ayat ini adalah al-Akhnās Bin Shariq. Dia sangat sering

[20]Ibid., 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunjing, baik dengan lidah maupun dengan isyarat mata, baik di depan mata atau di belakang punggung. Hukum ayat ini bersifat umum. Sebab yang dihukumi adalah lafadhnya umum, bukan sebabnya turunnya yang khusus.[21]

Selanjutnya, *yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya*, yang mengumpulkan banyak harta dan menghitungnya serta menjaga jumlahnya agar tidak berkurang. Hal itu menyebabkan dia tidak bisa melakukan kebaikan. Senada dengan ali ash-shabuni, ath-thabari berkata, "yakni dia menghitung jumlahnya dan tidak menginfakkannya di jalan Allah serta tidak menunaikan kewajiban Allah pada harta. Dia mengumpulkannya dan menjaganya".[22]

Al-Marāghī juga menegaskan dalam ayat ini, bahwa murka dan siksaan Allah untuk setiap individu yang gemar mengumpat orang lain, yang berarti memakan daging orang lain, di samping menyakiti mereka ketika ada ataupun tidak ada.[23]

Sebab cacatnya orang yang mempunyai watak seperti itu adalah orang yang suka menggunjingkan orang lain ketika tidak ada. Karenanya, sesungguhnya yang mendorong seseorang berbuat merendahkan dan meremehkan orang lain adalah karena kesukaannya mengumpulkan harta benda, di samping kesukaannya menghitung-hitung kekayaannya bekali-kali, ia mendapatkan kelezatan di dalam menghitung harta yang dimilikinya itu.[24]

---

[21]Aṣ-Ṣābūnī, *Tafsīr Ṣafwāh at-Tafāsīr*, Jilid. 5..., 812.
[22]Ibid., 813.
[23]Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz. 30..., 417.
[24]Ibid., 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencaci dan pemngumpat menyangka bahwa apa yang ia miliki berupa harta dan benda dapat melanggengkan hidup di dunia, di samping dapat menjamin keamanan dari kematian. Karenanya, ia berbuat seperti orang yang seakan-akan hendak hidup abadi di dunia, dan tidak akan dikembalikan ke akhirat, ketika ia akan disiksa dari perbuatannya yang tidak baik.[25]

Lebih lanjut, Kyai Misbah, menyatakan penafsiran lengkapnya dalam bahasa jawa, *ono ing neroko jahannam iku ono panggonan kang disebut jurang wail. Jurang wail iku bakal dadi panggonane wongkang podo ngerasani marang wong mukmin lan wong shalih-shalih. Wong-wong mahu podo ngumpulake arto, ambangga'-ambangga'ake artone, podo nduweni anggepan yen artone iku biso ngelanggengake awake urip ing dunyo*.[26] (jadi di dalam neraka jahannam itu terdapat sebuah tempat yang disebut jurang wail. Jurang wail tersebut akan menjadi tempatnya orang yang suka menggunjing orang mukmin dan orang saleh. Orang-orang tersebut adalah orang yang suka mengumpulkan harta, membangga-banggakan hartanya, dan mereka beranggapan bahwa hartanya itu bisa melanggengkan hidupnya di dunia.

Adapun menurut Kyai Misbah mengenai sebab turunnya ayat ini, berkaitan dengan Kanjeng Nabi Muhammad Saw bersamaan dengan kelakuannya orang-orang Makkah yang sama-sama menggunjing Kanjeng Nabi Muhammad, dan para sahabat. Seperti Umayyah Bin Khalaf, Walid Bin Mughirah, dan lain-lainnya. Semua yang sama-sama menggunjing ini adalah orang kafir. Namun

[25]Ibid.
[26]Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*, Juz 30..., 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ancaman yang disebut ini juga ditujukan kepada orang Islam yang mempunyai kelakuan seperti kelakuannya orang kafir yang disebut dalam ayat ini.[27]

Perbedaanya, apabila tidak diampuni oleh Allah, jika orang kafir itu di dalam jurang tersebut langgeng, sedangkan jika ia mati dalam keadaan iman di dalam jurang tersebut ia tidak dalam keadaan langgeng.

3. Makna kata *Wail* dalam QS. al-Ma'un: 4-7.

Makna *Wail* dalam ayat ini diartikan Kyai Misbah sebagai *kerusakan agama* yaitu ditetapkan kepada orang-orang yang melalaikan shalat. Namun, penafsiran secara global dalam konteks ayat ini *wail* dimaknai oleh Kyai Misbah, dengan *celaka* yakni yang ditujukan kepada orang-orang yang melupakan shalat dan mengakhirkan shalat dari waktunya. Orang-orang tersebut adalah orang yang riya' apabila melakukan suatu kebaikan seperti shalat dan lain-lainnya. Dan tidak mau memberi bantuan kepada teman-temannya. Berikut penafsiran secara global KH. Misbah Musthafa dalam bahasa jawa: *Ciloko temenan wong-wong Islam kang podo lali sholate, podo ngakhirake sholate sangking waktune. Yoiku wongkang riya' yen ngelakoni kebagusan koyo sholat lan liyan-liyane. Lan ora gelem aweh bantuan marang kanca-kancane.*[28] (Celakalah orang-orang Islam yang pada melupakan shalatnya, pada mengakhirkan shalatnya dari waktunya. Yaitu orang yang riya' apabila melakukan kebaikan seperti shalat dan lain-lainnya. Dan tidak mau memberi bantuan kepada teman-temannya).

[27]Ibid.
[28]Ibid., 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Alī aṣ-Ṣabūnī dalam tafsirnya langsung menyatakan *maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat*, yakni kehancuran dan siksa adalah untuk orang-orang shalat yang munafik yang memiliki sifat-sifat buruk. Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya, mereka lupa akan shalat mereka dengan mengakhirkannya dari waktunya dengan meremehkannya.[29] Senada dengan Ali ash-Shabuni, Ibnu Abbas berkata, dia adalah orang yang jika shalat tidak mengharapkan pahalanya dan jika tidak shalat dia tidak takut siksanya.[30]

Al-Marāghī juga berkomentar mengenai ayat ini bahwa siksaan itu bagi orang-orang yang melakukan shalat hanya dengan gerak jasadnya saja, tanpa membawa bekas di dalam jiwa sedikit pun, dan tidak membuahkan hasil dari tujuan shalat. Hal ini karena hatinya kosong, tidak menghayati apa yang dikatakan oleh mulutnya, dan shalatnya tidak membekas atau berpengaruh terhadap tingkah lakunya.[31]

Ia melakukan *ruku’* sedang hatinya kosong. Ia melakukan *sujud* tapi kosong dari pengertian *sujud*. Ia melakukan *takbir* tapi ia tidak mengerti makna *takbir* itu. Shalatnya hanya merupakan gerakan-gerakan rutin yang biasa dilakukan, tanpa adanya penghayatan, dan tidak dapat menikmati pengaruh shalatnya.[32]

Dari beberapa pendapat di atas, penafsiran KH. Misbah Musthafa cukup unik karena berbeda dengan para mufassir lainnya. Beliau memaknai kata *wail*

---

[29]Aṣ-Ṣabūnī, *Tafsīr Ṣafwāh at-Tafāsīr*, Jilid 5..., 824.
[30]Ibid.
[31]Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 30..., 437.
[32]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks ayat ini, dalam penafsiran perkata dengan makna *kerusakan agama* yang ditujukan kepada orang yang melupakan shalat.

Lebih lanjut, Kyai Misbah dalam penafsiran terprinci menyatakan dari Ibnu ‘Abbās bahwa yang diharapkan orang-orang shalat yaitu orang munafik yang tidak mau berkumpul dengan orang-orang mukmin yang sama-sama tidak mau shalat, karena hatinya tidak membenarkan shalat dan jika ada orang mukmin pada shalat namun dirinya orang yang meninggalkan shalat, yang hatinya iman kepada Nabi Muhammad Saw dan meng-esa-kan Allah, yaitu seperti orang yang maksiat (orang-orang pendosa). Dirinya wajib bertaubat dan wajib meng-qadha’, jika sampai mati dirinya tidak mau bertaubat dan terus terjerumus tidak ingin shalat, itu terserah kepada Allah ta’ala. jika dirinya ingin bertaubat dan mampu meng-qadha’ lalu meninggal sebelum sempurna men-qadha’nya. Orang tersebut insya Allah di ampuni dosanya oleh Allah ta’ala.[33]

makna مصلين dalam ayat ini adalah orang-orang yang pada beriman. Lafadz عن صلاتهم menggunakan arti في صلاتهم. Jadi artinya, *celaka* orang-orang Islam yang dirinya lupa kepada Allah di dalam melaksanakan shalat, karena mengingat berbagai macam-macam kepentingan dunianya. Yang dimaksud *celaka* menurut arti ini, yaitu kerugian dan kebingunggan. Karena shalat yang seperti itu tidak bisa menimbulkan faidah-faidahnya shalat yang penting-penting. Seperti

[33]Misbah bin Zainil Musthofa, *Tafsīr al-Iklīl fī Ma‘āni al-Tanzīl*, Juz 30..., 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalnya suka bermain-main dunia lalu tidak suka, seperti asalnya suka bicara omong kosong trus malas dan tidak mau berbicara yang tidak ada artinya.[34]

Menurut Kyai Misbah ciri-cirinya orang yang lupa kepada Allah di dalam melaksanakan shalat yaitu jika melakukan amal kebaikan tersebut dilihat-lihatkan kepada orang lain. Yaitu yang di artikan riya' dan tidak mau memberi bantuan kepada teman-teman atau tetangga-tetangganya. Seperti panci, parang, timba, dll.

[34]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dijelaskan secara deskriptif dan analisis, penulis berusaha memberi kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Pemaknaan kata *wail* menurut Kyai Misbah, akan disimpulkan sebagai berikut: a) kata *wail* diartikan dengan *celaka* yang ditujukan kepada orang-orang yang menguranggi timbangan, yang apabila dia meminta takaran dari seseorang ia meminta takarannya untuk disempurnakan, dan apabila dia memberi takaran kepada sesorang atau memberi timbangan kepada seseorang maka dirinya akan menguranggi takaran tersebut. b) kata *wail* diartikan dengan *jurang wail* yang ditujukan kepada orang-orang yang suka mengunjing orang saleh atau menghujat orang saleh, yaitu orang tersebut adalah orang yang suka mengumpulkan harta dan menghitung-hitung hartanya, dan orang tersebut beranggapan bahwa hartanya bisa melanggengkan hidupnya. c) kata *wail* diartikan dengan *kerusakan agama* yang ditujukan kepada orang-orang yang melalaikan shalat. Dan orang-orang tersebut adalah orang yang suka melihatkan amal-amalan yang telah ia lakukan kepada orang lain dan tidak mau membantu dengan sesamanya. Adapun corak yang digunakan oleh Kyai Misbah dalam penafsirannya adalah menggunakan corak sufi yakni corak penafsiran yang mengandung masalah tentang tasawuf. dan corak al-adabi al-ijtima'i yakni corak penafsiran yang menjelaskan tentang petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran-saran

Kajian tentang "*wail*" ini sangat menarik untuk dikaji secara terus menerus, khususnya mengenai pendapat ulama tafsir dari jawa seperti KH. Misbah bin Zainil Musthofa. Terkait dengan pembahasan tema dalam penelitian ini banyak kekurangan. Pembahasan terkait pemaknaan lebih luas yang berkenaan dengan tema tersebut dirasa oleh peneliti sangatlah kurang dan belum komprehensif. Oleh karena itu, karya ilmiah ini baru lebih bermakna apabila terus dilanjutkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abadi. Abī Ṭahir Bin Ya'qub al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibnu 'Abbās*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

Al-Andalusy. Abū Hāyyān. *Tafsīr Bāhr al-Muhīṭ*. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmīyāh, 1993.

Adh-Dhahābī. Muhammad Hūsein. *Tafsīr Wa al-Mufassīrūn*. Kairo: Maktābah Wahbah, 2000.

Az-Zarkashi. Badruddin Muhammad Bin 'Abdullah. *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. kairo: Maktābah al-Turaṭ, t.th.

Al-Hamsi. Muhammad Hūsein. *al-Qur'ān al-Karīm Tafsīr Wa Bāyān*. Beirut: Dār al-Rashid, t.t.

Al-'Ak. Khalid Abd. al-Rahman. *Uṣul al-Tafsīr Wa Qawā'iduhu*. Beirut: Dār al-Nafa'is, 1986.

Al-Bāqī. Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jām al-Mufahraz lī al-Faẓi al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Hadith, 2007.

Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'ān*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2011.

Al-Marāghī. 'Ahmad Musthofa. *Tafsīr al-Marāghī*. Semarang: Penerbit CV Thoha Putra, 1993.

Al-Farmawi. 'Abd al-Hayy. *al-Bidayāh fī al-Tafsīr al-Maudhu'i*. Mesir: al-Hadharat al-'Arabiyah, 1977.

Al-Suyuṭi. Jalaluddin. *al-Iṭqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. al-Mamlakah al-'Arabiyyah, 1426 H.

Aṣ-Ṣabūnī. Muhammad 'Alī. *Tafsīr Ṣafwāh at-Tafāsīr*. Jakarta: Pustaka al-Kauthar, 2011.

Aṣ-Ṣabūnī. Muhammad 'Alī. *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Dimasqy: Maktabah al-Ghazali, 1981.

Aṣ-Ṣiddiqiey. Teungku Muhammad Habsi. *Ilmu-ilmu al-Qur'ān*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baidan. Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'ān*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Bakker. Anton. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Gusmian. Islah. *Khazanah Tafsīr Indonesia*. Yogyakarta: Teraju, 2002.

Izzan. Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsīr*. Bandung: Tafakkur, 2011.

Izutsu. Toshihiko. *Etika Beragama Dalam al-Qur'ān*. Terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Idris. Madjoko. *Semantik al-Qur'an Pertentanggan dan Perbedaan Makna*. Yogyakarta: Teras, 2008.

Khalid. 'Abd. *Kuliah Madhahīb Tafsīr*. IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003.

Kusminah. *Penafsiran KH. Misbah Musthafa Terhadap Ayat-Ayat 'Amār Ma'rūf Nāhī Munkār*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Manṣūr. Ibnu. Lisān al-'Arab. Beirut: Dār Sadir, t.th.

Musthofa. KH. Misbah. *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. Surabaya: Maktabah al-Ihsān, t.th.

Musthofa. KH. Misbah. *BPR NU dalam Tinjauan al-Qur'ān*. Tuban: Majlis Ta'lif wa al-Watath, 1990.

Muslim. Musthofa. *Mabāhīth fī al-Tafsīr al-Maudhu'i*. Damasqy: Dār al-Qalam, 1989.

Munir. Ghazali. *Warisan Intelektual Islam Jawa: Dalam Pemikiran Kalam Shaleh al-Samarangi*. Semarang: Walisongo Press, 2008.

Mustaqim. 'Abd. *Aliran-aliran Tafsīr: Dari Periode Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.

Muhsin. Imam. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal: Studi Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tafsīr al-Huda Karya Bakri Syahid*. Yogyakarta: UINSUSKA, 2008.

Shihab. M. Quraish. *Kaidāh Tafsīr*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab. M. Quraish. *Membumikan al-Qur'ān*. Bandung: Mizan, 1992.

Shaleh. Ahmad. *Pemikiran KH. Misbah Musthafa al-Bangilany dalam kitāb tafsīr al-Iklīl*. Semarang: IAIN Walisongo, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sholeh. Muhammad. *Studi Analisis Ḥadis-Ḥadis Tafsīr al-Iklīl Karya KH. Misbah Musthafa: Sūrah adh-Dhuha Sampai Sūrah an-Nas*. Semarang: UIN Walisongo, 2015.

Suma. Muhammad Amin. '*Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

Supriyanto. *al-Qur'ān Dalam Ruang Keagamaan Islam Jawa: Respon Pemikiran Keagamaan KH. Mishbah Musthafa Dalam Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl*. IAIN Surakarta: Jurnal Teologia, Vol.28, 2017.

Syarofi. Ahmad. *Penafsiran Sufi Sūrah al-Fatihah dalam Tafsīr Taj al-Muslimīn dan Tafsīr al-Iklīl karya KH. Misbah Musthafa*. Semarang: IAIN Walisongo, 2008.

Prastowo. Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2014.

Pateda. Mansur. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Winarno. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Zed. Mestika. *Metodologi Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id